

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat di awal abad 21 ini menyebabkan fragmen-fragmen kehidupan di masyarakat menjadi semakin bervariasi dengan kuantitas dan kualitas yang semakin meningkat. Melalui hasil kemajuan IPTEK ini, proses, gejala dan masalah kehidupan dapat kita saksikan dengan sangat mudah. Keadaan yang demikian pada akhirnya menyebabkan kehidupan manusia di permukaan bumi, baik yang menyangkut aspek fisik maupun sosial budaya senantiasa mengalami perubahan. Pada saat itu timbulah dampak yang tidak diinginkan berupa penurunan kualitas lingkungan, baik lingkungan alam (natural environment), lingkungan sosial (social environment) maupun lingkungan budaya (cultural environment).

Masalah penurunan kualitas lingkungan alam, pada umumnya berkisar pada persoalan banjir, erosi, kekurangan air/kekeringan dsb, yang selama ini dianggap sebagai bencana alam (Soeriatmadja, 1981:76) padahal bila diteliti secara lebih seksama, semua masalah itu ternyata lebih disebabkan oleh tindakan dan tingkah laku manusia yang tidak bijak dan tidak rasional memperlakukan lingkungan alam sekitarnya, manusia telah menjadi perampok dan mengeksploitasi sumber daya alamnya sendiri (Kaligis, 1994:5).

Dalam konteks lingkungan sosial, saat ini kita semakin dihadapkan pada berbagai persoalan yang cenderung destruktif, ketimpangan sosial dalam bentuk kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan keras (ecstasy), peningkatan kualitas kriminalitas, merosotnya kewibawaan dan semakin rendahnya rasa tanggungjawab

merupakan sebagian kecil dari deret panjang masalah sosial yang sedang kita hadapi. Begitu juga dengan permasalahan yang terjadi dalam lapangan lingkungan budaya, menunjukkan keadaan yang menuntut kita senantiasa bersikap hati-hati. Globalisasi yang melanda dunia dengan tidak ada kecualinya telah menimbulkan pergeseran-pergeseran dalam sistim nilai yang dianut masyarakat, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Bagi bangsa Indonesia langkah preventif mengantisipasi gejala perubahan kualitas lingkungan tersebut, dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Untuk mengetahui tolok ukur kualitas sumber daya manusia, salah satu landasannya tercermin pada kualitas pendidikan yang dicapai masyarakat selaku bangsa dan warga negara. Oleh karena itu pendidikan dalam arti yang luas menjadi faktor dasar dan mendasar pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Sumaatmadja, 1994:15). Proses pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia haruslah dalam spektrum tujuan pendidikan yang bersifat nasional seperti yang diamanatkan dalam GBHN 1993 sebagai berikut :

Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsanya.

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, terungkap bahwa essensi tujuan pendidikan nasional itu menyangkut pengembangan kawasan afektif berupa ketaqwaan, budi pekerti, kepribadian, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, selanjutnya menyangkut pengembangan kawasan kognitif berupa kecerdasan dan terakhir

menyangkut pengembangan kawasan psikomotor yaitu membangun manusia Indonesia yang terampil.

Integrasi secara utuh ketiga aspek yang menjadi inti tujuan pendidikan nasional di atas, seyogianya juga melandasi proses pembinaan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Proses demikian memiliki dua sisi pembinaan yang saling melengkapi, pertama membina rasa memiliki dan tanggungjawab siswa terhadap tempat mereka menuntut ilmu; kedua, mengasah kepekaan siswa terhadap permasalahan lingkungan fisik, sosial maupun budaya serta upaya-upaya pemecahannya, khususnya yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Pemerintah menempatkan *kepedulian terhadap lingkungan* sebagai tuntutan kondusif bagi upaya pelestarian lingkungan hidup termasuk di dalamnya pelestarian nilai-nilai luhur budaya yang harus ditumbuhkembangkan di kalangan generasi muda. Pada jenjang pendidikan menengah umum, Pendidikan lingkungan disampaikan secara integratif melalui berbagai mata pelajaran. Perlunya pendidikan lingkungan hidup diberikan kepada siswa memiliki cukup alasan untuk menggiring proses pendidikan ke arah terciptanya iklim yang kondusif bagi perkembangan kepribadian siswa agar menjadi manusia-manusia yang memiliki kesadaran dan tanggungjawab terhadap lingkungan dengan segala permasalahannya.

Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa sekolah memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam membentuk kepribadian siswanya, namun demikian masih banyak persoalan yang harus dibenahi agar pembinaan kepedulian siswa terhadap lingkungan berjalan efektif.

Sebagai contoh, Aloius A.Nugroho (1996), menunjuk bahwa proses pendidikan di lingkungan sekolah lebih mengutamakan perolehan "Intelligence Quotient" dan kurang menonjolkan aspek "Emotional Quotient", sehingga pendidikan yang berlangsung di sekolah terkesan hanya sebagai proses alih pengetahuan saja. Pemaknaan kepedulian terhadap lingkungan dalam pendidikan persekolahan masih memiliki kelemahan dalam aspek metodologi dan substansinya.

Walaupun materi PLH sebagai bagian dari upaya pembinaan kepedulian lingkungan dipesankan harus disajikan secara terpadu, agar siswa memiliki wawasan yang lebih luas dan lebih inklusif terhadap geosfera (alam ciptaan Tuhan) dan hubungannya dengan kehidupan manusia yang bukan saja bersifat kategoris, tetapi juga harus bersifat normatif (Djamari, 1994), metodologi yang ditawarkan masih bersifat parsial, kurang menampakkan jalinan yang erat antara pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi, humaniora serta ekologi, sehingga jarang menampilkan sejumlah alternatif konsep kepedulian lingkungan yang langsung berhubungan dengan gerak perilaku siswa dalam berbagai konteks lingkungan. Sedangkan substansi kepedulian lingkungan seringkali dijabarkan dalam pengertian-pengertian yang sempit sebatas lingkungan fisik saja, sehingga kurang menunjukkan ketuhanan, baik dalam pencapaian potensi-potensi manusianya maupun dalam bidang kajiannya.

Kurikulum sebagai salah satu aspek yang menjamin terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara terprogram dan terencana, juga masih menunjukkan dominasi aspek kognitifitasnya, seperti yang dikemukakan oleh Sanusi (1990:131):

Kurikulum yang sentralistis-uniformistis-diktatorial memiliki kelemahan bahwa selain penyakit kognitifismenya, juga membentuk sikap ketergantungan guru dan siswa yang cukup kuat pada informasi yang disiapkan saja. Kemudian kelemahan lainnya cenderung memberikan imbalan pada perolehan kognitif yang

serba linier atau konvergen, tidak ada multi-linearitas dan divergensi.

Akibat dari pola kurikulum yang berorientasi pada perolehan target kognitif semata, saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan yang dapat dikategorikan sebagai dehumanisasi, arogansi, dan sikap agresif eksploitatif terhadap lingkungan, sehingga ketimpangan yang terjadi dalam proses pendidikan ini pada akhirnya akan membentuk moralitas dan ahlak bangsa tercerabut dari akar aslinya, kepedulian terhadap lingkungan berupa transformasi nilai-nilai menjadi sesuatu yang bersifat utopis.

Permasalahan di atas menunjuk pada kondisi rumitnya pembentukan kepribadian siswa sebagai bagian dari pembinaan kepedulian siswa terhadap lingkungan bila hanya mengacu kepada pola kurikulum yang dipergunakan. Nilai-nilai kepedulian seperti disiplin, tanggungjawab, cinta kebersihan dan ketertiban dsb, tidak dapat dilakukan secara parsial atau pragmental yang bersifat kasuistik melainkan harus dalam kondisi dan situasi yang utuh dan berkesinambungan. Dalam konteks demikian, peranan guru sangat diharapkan memberikan warna bagi tumbuhkembangnya kesadaran dan tanggungjawab siswa dalam mengelola lingkungannya.

Peranan yang dijalankan seorang guru dalam proses pembinaan kepedulian siswa terhadap lingkungannya, menyangkut konsep nilai, moral dan norma serta keyakinan akan mampu mendukung keberhasilan siswanya bila gurunya sendiri memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakannya. Kondisi ini memberikan makna bahwa proyeksi pendidikan nilai yang membina kepedulian siswa terhadap lingkungan di sekolah harus berlangsung demikian. Peran komponen pendidik di lingkungan persekolahan akan sangat membantu dalam menumbuhkembangkan kesadaran dan

kepedulian siswa terhadap lingkungan apabila didukung oleh lingkungan sekitarnya yang menggiring pada situasi dan kondisi yang kondusif bagi pengembangan kesadaran dan tanggungjawab pengelolaan lingkungan bagi para siswa.

Situasi dan kondisi yang kondusif itu meliputi kurikulum tersembunyi dan kurikulum tertulis. Kurikulum tersembunyi mendeskripsikan fakta bahwa sekolah dengan komponen pendidiknya disertakan dalam pendidikan nilai yang membina kepedulian lingkungan dengan tidak mempermasalahkan tujuan dan metodenya secara eksplisit dan filosofis, sedangkan kurikulum tertulis merujuk pada pedoman kurikulum formal yang tujuan dan metodenya direncanakan secara sistimatis dan filosofis sesuai dengan bidang-bidang kajian (Sullivan dalam Rohmat Mulyana, 1996:9).

Tetapi dalam prakteknya, harus diakui bahwa masih banyak guru yang kurang memberikan kontribusi dalam upaya menanamkan kepedulian lingkungan terhadap anak didiknya. Sementara dikalangan siswa sendiri terdapat kecenderungan bahwa belajar yang mereka alami lebih terkesan sebagai proses alih pengetahuan, alih keterampilan dan alih teknologi saja. Garapan untuk membentuk pribadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab terhadap persoalan lingkungan menjadi tidak jelas dan tidak pasti siapa yang harus bertanggungjawab menanganinya, karena proses pembelajaran cenderung terpola pada target kurikulum yang sifatnya statis serta lebih mengarah pada perolehan keunggulan aspek kognitif.

Sehubungan dengan masalah tersebut di atas, penulis beranggapan perlunya diadakan penelitian terhadap masalah tentang : **“ Pembinaan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan Di Sekolah Menengah Umum (Studi Kasus Melalui Mata Pelajaran PPKN, Pendidikan Agama, IPA dan IPS di SMU Negeri 12 Bandung)”**.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, antara tataran aksiologis mengenai tujuan Pendidikan Nasional dengan tataran praksis mengenai pelaksanaan pembinaan kepedulian siswa terhadap lingkungan yang seharusnya dilaksanakan secara integratif melalui berbagai mata pelajaran masih terdapat kesenjangan, belum memiliki pola baku, belum terencana, dan berkesinambungan. Sementara sekolah dipertimbangkan sebagai jalur strategis yang memberikan harapan untuk menunjang upaya pembinaan kepedulian siswa terhadap lingkungan merupakan bagian tak terpisahkan dari iktiar pendidikan secara umum untuk meningkatkan kesadaran, tanggungjawab dan perilaku yang berwawasan lingkungan.

Sebagai upaya mengatasi masalah di atas, perlu dicarikan pola pembinaan yang tepat melalui penelitian dan pengkajian terhadap praktek pembinaan kepedulian siswa terhadap lingkungan yang dianggap sudah baik. Dengan demikian fokus penelitian masalah ini adalah: **“Apakah Pendidikan Lingkungan Hidup yang dilaksanakan melalui berbagai mata pelajaran secara terpisah dapat membina kepedulian lingkungan secara utuh?”**.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi belajar mengajar yang dilakukan guru dalam menunjang pembinaan kepedulian siswa terhadap lingkungan?
2. Bagaimana guru menata situasi fisik sekolah yang menunjang pembinaan kepedulian siswa terhadap lingkungan?
3. Nilai-nilai apakah yang dikembangkan dalam proses pembinaan kepedulian siswa

terhadap lingkungan ?

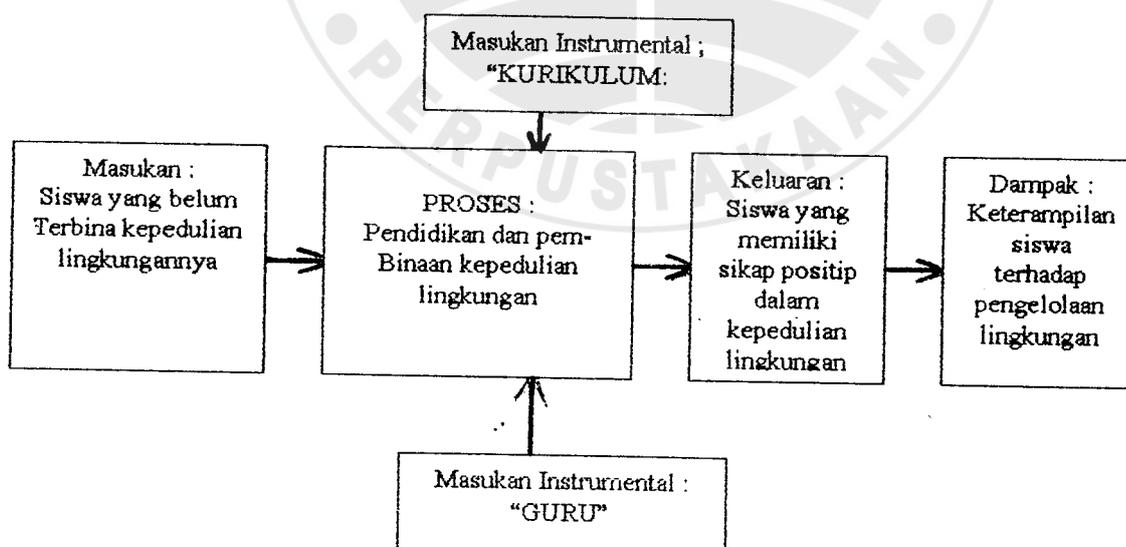
4. Perubahan sikap bagaimanakah yang dialami siswa setelah mengalami pembinaan kepedulian terhadap lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan kepedulian lingkungan bagi para siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) yang dilakukan oleh warga SMU Negeri 12 di Bandung.

Sedangkan secara khusus penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi :

1. Proses pembinaan kepedulian siswa terhadap lingkungan di sekolah, proses ini meliputi proses pengembangan materi kurikulum, penataan fisik lingkungan sekolah, pendekatan yang dilakukan dan penanaman nilai-nilai.
2. Komitmen kepedulian siswa terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik, sosial maupun budaya. Komitmen kepedulian ini adalah komitmen menurut kapasitas dan kemampuan siswa SMU yang dapat diamati dari gejala-gejala dalam perilaku siswa baik tindakan, ucapan maupun pikirannya dalam kehidupan sekolah.



Gambar 1 : Kerangka pemikiran penelitian

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, manfaat yang diharapkan berupa :

1. Memberikan sumbangan pemikiran untuk pembinaan kepedulian siswa terhadap lingkungan secara utuh sesuai dengan kondisi SMU.
2. Berbagai makna esensial dari temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan dan pembinaan kepedulian siswa terhadap lingkungan secara utuh kepada guru dan kepala sekolah.
3. Menjadikan hasil temuan penelitian ini sebagai masukan bagi pengembangan pendidikan lingkungan hidup sebagai pendidikan umum ke dalam praktek pendidikan formal, informal dan non formal.
4. Membantu pemerintah (sekolah) dan masyarakat menemukan pola pendidikan lingkungan yang bersifat praktis bagi pengembangan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengelola dan menjaga kelestarian fungsi-fungsi lingkungan.
5. Memperoleh asumsi-asumsi baru untuk keperluan teori atau sebagai verifikasi atas teori yang sudah ada.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Kepedulian manusia terhadap lingkungan telah ada sejak manusia menghuni planet bumi ini. Secara historis manusia senantiasa bergantung, menyesuaikan diri, mengelola dan bahkan merusak lingkungan, baik untuk mempertahankan hidup maupun

untuk pengembangan jenisnya. Dengan demikian sejarah manusia sebenarnya merupakan sejarah tanggapan manusia terhadap tantangan lingkungan.

Kepedulian terhadap lingkungan sejalan dengan pandangan agama (Islam) yang tidak membenarkan sikap tidak peduli atau acuh tak acuh terhadap masalah lingkungan, seperti tersirat dalam surat Yusuf ayat 105 yang berbunyi :

Begitu banyak tanda-tanda yang mereka saksikan, baik yang ada di langit dan yang ada di bumi namun mereka mengingkarinya (tidak mempedulikannya).

Selanjutnya dalam surat Ali Imran 190-191, dikemukakan :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dengan siang, terdapat tanda-tanda untuk mereka yang berpikir, yaitu orang-orang yang mengingat Allah ketika sedang berdiri, duduk dan sedang berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Kemudian mereka berdo'a: Wahai Tuhan kami, tidaklah sia-sia Engkau menciptakan ini. Maha suci Engkau, jauhkanlah kami dari api neraka”.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan mempertegas arah penelitian, berikut ini dikemukakan definisi operasional (batasan istilah) yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pembinaan Kepedulian

Dalam konteks penelitian ini, pembinaan diartikan sebagai segala upaya berupa tindakan, ucapan dan pikiran yang dilakukan oleh warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan) dalam menata situasi sekolah secara fisik dan secara psikis melalui kegiatan sekolah baik berupa proses kegiatan belajar mengajar (intra kurikuler) maupun melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung agar siswa menjadi peduli terhadap lingkungan dengan segala permasalahannya.

Sejalan dengan pengertian di atas, Kukuh S.Dewobroto (1995), mengartikan pembinaan sebagai bentuk kegiatan penyuluhan, bimbingan, pendidikan dan penelitian kemasyarakatan dalam rangka menyadarkan masyarakat agar mau melaksanakan dan mengamankan upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan hidup, serta menerapkan cara-cara dan teknologi baru yang sesuai dengan konservasi dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat (*natur lover management*).

Pembinaan mengandung makna realisasi dari hak dan kewajiban seseorang atas lingkungannya, hal ini sejalan dengan penegasan Undang undang Nomor 4 Tahun 1982 pasal 6 ayat (1) yang berbunyi : "Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk berperan serta dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup". Penjelasan dari pasal ini menyatakan bahwa : "Hak dan kewajiban setiap orang sebagai anggota masyarakat untuk berperan serta dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup, mencakup baik tahap perencanaan maupun tahap-tahap pelaksanaan dan penilaian". Dengan adanya peran serta tersebut, anggota masyarakat mempunyai motivasi kuat untuk bersama-sama mengatasi masalah lingkungan hidup dan mengusahakan berhasilnya kegiatan pengelolaan lingkungan hidup.

Sedangkan yang dimaksud kepedulian adalah segala bentuk perilaku warga sekolah yang dimotivasi oleh keyakinannya akan nilai-nilai agama (religius) dan tanggungjawab moralnya terhadap kelestarian fungsi-fungsi lingkungan untuk masa kini dan akan datang, dilakukan sesuai dengan tingkat kemampuannya serta dapat diamati dari fenomena kehidupannya dilingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hall et all (1979:5) mengartikan kepedulian atau *concern* itu sebagai : ".....composite representation of the feelings, preoccupation, thought and consideration given to a

particular issue or task” atau perpaduan dari perasaan, keasyikan, pemikiran dan pertimbangan yang diberikan seseorang terhadap suatu pokok masalah atau tugas.

Kepedulian seseorang terhadap sesuatu pada umumnya berbeda dengan kepedulian orang lain, hal ini tergantung pada latar belakang pribadi, pengetahuan dan pengalaman orang tersebut tentang sesuatu itu. Untuk mempertegas tingkat kepedulian siswa terhadap persoalan lingkungan, diidentifikasi dengan hasil penemuan Gene E. Hall (1979:6-7) yang membagi tujuh tahap pembaharuan sebagai salah satu unsur kepedulian yang dimulai dari “tahap 0”, yaitu tahap seseorang memiliki kepedulian sangat kecil, sampai “tahap 6” yaitu tahapan pada saat orang itu telah berusaha mengembangkan gagasan baru.

Dalam konsep Pendidikan Umum (General Education), kepedulian tersebut merupakan bagian dari pembentukan karakter moral (moral character), manusia utuh (complete man), warga negara yang baik (good citizen), serta keluarga yang bahagia (happy family), oleh karenanya kepedulian tersebut harus menyangkut pertimbangan nilai, norma dan moral (Nelson B. Henry:1952). Sejalan dengan pernyataan itu maka pendidikan lingkungan merupakan salah satu wujud kepedulian lingkungan. Pernyataan dalam Undang undang Nomor 4 Tahun 1982 pasal 9, mengatur hal sebagai berikut : “Pemerintah berkewajiban menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan tanggungjawabnya dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui penyuluhan, bimbingan, pendidikan dan penelitian tentang lingkungan hidup”, selanjutnya dalam bagian penjelasan Undang undang ini disebutkan bahwa “pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat dilaksanakan baik melalui jalur pendidikan

formal mulai dari taman kanak-kanak/sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, maupun melalui jalur pendidikan non formal. Penelitian tentang lingkungan hidup meliputi antara lain pengembangan konsep tentang lingkungan hidup, studi keadaan lingkungan yang ada serta kecenderungan perubahan lingkungan.

Dengan demikian pengertian *pembinaan kepedulian* adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk meningkatkan kesadaran, tanggungjawab, perasaan, keasyikan, pemikiran dan pertimbangan (menyangkut nilai, moral dan norma) terhadap suatu pokok masalah atau kegiatan.

2. Lingkungan Hidup

Yang dimaksud dengan lingkungan hidup dalam penelitian ini adalah suatu rangkuman benda, kondisi, keadaan dan pengaruh ruang. Dalam kategorinya lingkungan hidup terbagi menjadi tiga bagian meliputi ; (1) lingkungan fisik, yaitu segala sesuatu di sekitar kita berupa benda mati, seperti kendaraan, gunung, air dan sebagainya; (2) lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekitar kita yang tergolong organisme hidup seperti tumbuhan dan hewan; (3) lingkungan sosial, yaitu manusia (masyarakat) yang ada di sekitarnya seperti tetangga, teman dan sebagainya yang dalam proses interaksinya menimbulkan kebudayaan.

Menurut Undang undang Nomor 4 tahun 1982 pasal 1, yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah : "Kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan mahluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lainnya".

Selanjutnya rumusan tentang lingkungan hidup menurut IUCN (International United for Conservation of Nature and Natural) adalah :

“Values and clarifying concepts in order to develop the skills and attitudes that are necessary to understand and appreciate the interrelation among man his culture, and his biophysical surroundings. Environmental education also entails practise in decision making, and the self-formulation of code of behaviour about the issues concerning environmental quality”.

3. Utuh

Yang dimaksud utuh dalam pembahasan ini adalah perpaduan secara sempurna dan seimbang antara kemampuan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) atau dengan pengertian lain utuh yang dimaksud adalah *kaffah* yakni keserasian antara niat, ucap, pikir, perilaku dan tujuannya dalam menanggapi dan mengelola lingkungan sebagai amanah Allah SWT.

*Perlu bening-bening
di sini dikas*

4. Siswa

Siswa disebut juga peserta didik, adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

5. Sekolah Menengah Umum

Sekolah Menengah Umum, selanjutnya di sebut SMU adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.